

**ANALISIS BAHASA PELESETAN DALAM TAYANGAN ACARA
INDONESIA LAWAK KLUB DI TRANS TV**

*Diajukan guna Memenuhi salah satu Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

SARIATUL ADAWIYAH
NPM. 1402040080



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Sariatul Adawiyah
NPM : 1402040080
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Bahasa Pelesetan dalam Tayangan Acara Indonesia Lawak Klub di Trans TV

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
19-03-2018	BAB IV - Deskripsi Data		
	- Tabel		
	- Kata		
	- Frasa		
	- Kalimat		
26-03-2018	BAB V. Abstrak		
	- Tujuan penelitian.		
	- Kata pengantar.		
27-03-2018	ABstrak : - Metode		
	- Sumber data		
	Acc Skripsi		

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, Maret 2018

Dosen Pembimbing,

Hasnidar, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Sariatul Adawiyah

NPM : 1402040080

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Bahasa Pelesetan dalam Tayangan Acara Indonesia Lawak Klub di Trans TV

sudah layak disidangkan.

Medan, 27 Maret 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,

Hasnidar, S.Pd., M.Pd

Diketahui oleh:



Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



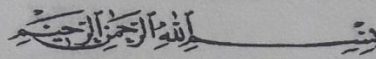
**MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 05 April 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Sariatul Adawiyah
NPM : 1402040080
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Bahasa Pelesetan dalam Tayangan Acara Indonesia Lawak Klub di Trans TV

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd

PANITIA PELAKSANA

Sekretaris

Dra. Hj. Syamsuurnita, M.Pd

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Charles Butar-Butar, M.Pd

1.

2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si

2.

3. Hasnidar, S.Pd, M.Pd

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Sariatul Adawiyah
N.P.M : 1402040080
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Bahasa Pelesetan dalam Tayangan Acara Indonesia Lawak Klub di Trans TV

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong **Plagiat**.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 31 Januari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Sariatul Adawiyah

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Sariatul Adawiyah, 2018. *Analisis Bahasa Pelesetan dalam Tayangan Acara Indonesia Lawak Klub di Trans TV.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pembimbing Hasnidar M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis bahasa pelesetan yang terdapat pada tayangan acara Indonesia Lawak Klub yang sehingga dapat mengembangkan pengetahuan tentang bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengacu pada pendapat Sugiyono . Peneliti mengumpulkan data-data yang akurat berdasarkan a) Reduksi Data (*Data Reduction*). Data diseleksi untuk menentukan apakah bahasa *pelesetan* yang sejenis termasuk variasi atau tidak. Bahasa pelesetan yang terlalu banyak variasinya dipilih lagi untuk mendapatkan data yang diinginkan. b) Penyajian Data (*Data Display*) Data display adalah rakitan organisasi informasi yang memungkinkan pembuatan simpulan dapat dilakukan. Susunan penyajian data harus jelas sistematikannya. c) Penarikan Simpulan (*Conclusion Drawing*) Penarikan simpulan dilaksanakan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan penyajian data. Setelah data diseleksi, diklasifikasi dan dianalisis, data tersebut disimpulkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bahasa pelesetan yang terdapat dalam tayangan acara Indonesia Lawak Klub terbagi menjadi 7 jenis yakni, Pelesetan Fonologis, Pelesetan Grafis, Pelesetan Morfemis, Pelesetan Frasa, Pelesetan Kalimat, Pelesetan ideologis, Pelesetan Diskursi.

Kata Kunci : Bahasa Pelesetan dalam acara Indonesia lawak klub.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini selesai pada waktu yang ditentukan. Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu syarat tugas akhirdalam menyelesaikan perkuliahan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Skripsi ini berjudul **Analisis Bahasa Pelesetan dalam Tayangan Acara Indonesia Lawak Klub di Trans TV**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah Allah Swt, keterbatasan tersebut dapat diatasi. Skripsi ini dapat diselesaikan walaupun jauh dari kemampuan. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua yang paling peneliti sayangi dan kagumi yaitu Ayahanda **Kamal Siregar** dan Ibunda **Maslian Lubis**, yang telah berusaha payah mengasuh, mendidik, dan membiayai pendidikan penulis serta memberikan dorongan semangat baik moril maupun materil dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, serta mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, Untuk itu penulis juga tidak lupa mengucapkan terimakasih banyak kepada nama-nama yang tertera di bawah ini:

- Bapak Drs. Agussani, M.Ap, rektor universitas muhammadiyah sumatera utara
- Bapak Elfrianto Nst, S.Pd.,M.Pd Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak Drs. Mhd. Isman, M.Hum, Ketua Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibu Aisiyah Astri, S.Pd.,M.Pd, Sekretaris Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibu Hasnidar M.Pd. Dosen pembimbing materi yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
- Seluruh Dosen FKIP UMSU Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalani studi dibangku perkuliahan.
- Ibu Hj. Ida Irawaty. Kepala sekolah dan guru-guru SMP PGRI 3 Medan yang telah memberikan penulis izin dan membantu penulis dalam melaksanakan riset.
- Inal Siregar, Ali Imran Siregar dan Hanum Siregar. Selaku abang dan adik penulis yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dan untaian doanya.

- Abangnda Inal Siregar yang telah memberikan saya semangat dalam pembuatan proses skripsi ini serta untaian doa yang selalu mengiringi langkah penulis.
- Teman-teman seperjuangan Yulina, Chairani Asyura, Bina Lestari Pane, Inda Nila Cahyani. Yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
- Dewi Hasmayna. Selaku sahabat penulis. Lana Paujiah, Sima Fitriani, Yumna Wahyuni, Tri Ara Putri, Fina Liana Gustina,. Selaku teman-teman PPL penulis di SMP PGRI 3 Terjun, Marelan, Yakni, Tri Rizki Damayanti, Putri, Munawirul Ahbar, Yuspita. yang telah menemani penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.
- Dan teman-teman Stambuk 2014 kelas VIII-A sore yang selalu ada dalam suka dan duka.

Peneliti mendoakan kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti semoga semoga dibalas oleh Allah Swt dengan pahala yang berlipat ganda. Amin. Akhir kata peneliti ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Medan, Maret 2018

Peneliti

Sariatul Adawiyah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penulisan.....	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis	7
B. Kerangka Konseptual.....	14
C. Pernyataan Penelitian.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	16
B. Sumber Data dan Data Penelitian	16
C. Metode Penelitian	17
D. Variabel Penelitian.....	17

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian	18
F. Instrumen Penelitian	18
G. Teknik Analisis Data.....	19
BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian	21
A. Deskripsi Data	21
B. Analisis Data	26
C. Jawaban Hasil Penelitian	32
D. Diskusi Hasil Penelitian	32
E. Keterbatasan Penelitian	33
BAB V SIMPULAN	34
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan media komunikasi manusia. Bahasa juga mengalami perkembangan dalam setiap peradaban. Bahasa sebagai media komunikasi selalu di kaitkan dengan makna. Makna dapat dipahami dan diuraikan dalam proses berpikir manusia. Tahap berpikir dari proses berpikir diwujudkan dalam aksi atau tindakan. Semakin sering Bahasa itu digunakan dalam komunikasi, semakin cepat perkembangannya. Tidak menutup kemungkinan satu Bahasa hilang karena di tinggalkan penuturnya. Hal ini juga memungkinkan Bahasa-bahasa baru terbentuk sebagai akibat dari perkembangan zaman sehingga terjadilah fenomena-fenomena yang menarik untuk dicermati, salah satunya adalah Bahasa pelesetan.

Bahasa pelesetan dianggap penyimpangan dari Bahasa yang dipakai masyarakat karena memiliki pola-pola yang tidak lazim dan melanggar konvensi kebahasaan. Ketidaklaziman memiliki dua kemungkinan anggapan, yakni sebagai hal terpuji atau sebagai hal yang tercela.

Bahasa pelesetan memperlihatkan penambahan makna karena sebuah kata yang dipelesetkan diberi makna baru dengan cara memperlakukan kata yang dipelesetkan itu sebagai akronim dan kemudian diberi kepanjangannya. Bahasa pelesetan pada umumnya sangat kontekstual sehingga berfungsi untuk mengungkapkan pola pikir dan perasaan penuturnya. Sifatnya yang kontekstual

akan mengakibatkan Bahasa pelesetan cepat berubah sesuai dengan situasi masyarakatnya.

Bahasa pelesetan sudah menjadi bagian dari ragam Bahasa Indonesia meskipun masih banyak orang yang tidak menyadarinya atau mengetahuinya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa *peleset* atau *memeleset* berarti ‘tidak mengenai sasaran atau tidak mengenai yang dituju’, sedangkan *terpeleset* berarti ‘tergelincir’. Berdasarkan makna itu, maka pelesetan adalah sesuatu yang dipelesetkan atau sesuatu yang digelincirkan sehingga tidak sesuai dengan sasaran yang sebenarnya atau tidak mengenai seharusnya yang dituju. Pemelesetan berarti proses dan perbuatan menggelincirkan. Menurut Sibarani (2004) pelesetan adalah sesuatu yang dipelesetkan atau sesuatu yang digelincirkan sehingga tidak sesuai dengan sasaran yang sebenarnya atau tidak mengenai yang seharusnya dituju. Pada umumnya, Bahasa pelesetan bersifat kontekstual sehingga berfungsi untuk mengungkapkan pola pikir dan perasaan penutur Bahasa yang bersangkutan.

Pelesetan sering dipandang dalam kaitannya dengan hal-hal non kebahasaan sebagai sifat nonkonfontatif, tidak jujur, tidak serius, dan semaunya. Hal ini terlihat pada sering dipakainya Bahasa pelesetan pada situasi tutur yang banyak menekankan humor dan kelucuan, serta bersifat santai. Bahasa pelesetan mewakili tiga fungsi (informatif, ekspresif, dan direktif) yang tidak dapat digantikan oleh Bahasa resmi.

Fungsi informatif pelesetan merupakan salah satu cara menyampaikan pesan dengan format nonresmi dan tidak berpegangan pada konvensi Bahasa

yang telah ada. Fungsi ekspersif mewakili rasa seni dalam berbahasa dan mengeluarkan sesuatu yang menjadi jati diri seseorang. Adapun fungsi direktif menempatkan pelesetan sebagai Bahasa langsung yang digunakan pada situasi tutur keseharian.

Dalam praktiknya, Bahasa pelesetan biasa digunakan sebagai alat untuk mengkritik yang tersamar dan dikemas dalam bentuk humor. Kritikan tersebut sebagai akibat dari situasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di bidang tertentu yakni bidang politik dan hiburan.

Sebagai contoh dari bidang hiburan yang sempat populer adalah sebuah acara di stasiun televisi swasta yang berjudul *Indonesia Lawak Klub*: bentuk acuan dari *Indonesian Lawyears Club*. Acara tersebut memuat unsur hiburan dan kritik terhadap situasi sosial seperti yang sedang marak terjadi di masyarakat. Sebagai contoh kata roti prancis adalah makanan yang dibuat dari bahan pokok tepung terigu yang berasal dari prancis, akan tetapi dalam acara tersebut roti prancis di pelesetkan maknanya menjadi “*rezeki nonplok batik bagi perancang eksis*” atau kata kupon qurban menjadi di pelesetkan menjadi “*kumpulan orang narsis*” pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kesewenangan pelesetan pada dasarnya diakui dan diterima dalam tindak tutur sebagai milik umum, sebab tidak ada Bahasa yang dimiliki secara individual.

Oleh karena itu Bahasa pelesetan layak mendapat perhatian yang lebih dari sekedar apresiasi dan konsumsi. Bahasa pelesetan perlu didekati melalui pendataan dan penganalisisan Bahasa pelesetan dan dampaknya dapat memperkaya ragam fenomena bahasa di Indonesia, khususnya ragam Bahasa

nonformal. Implikasinya dalam dunia pendidikan, yaitu menambah pengetahuan dan contoh-contoh penerapan kajian pragmatik seperti tindak tutur dan prinsip kerja sama, serta fenomena pragmatik.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian pada latar belakang masalah, agar masalah yang diteliti mendapat gambaran yang jelas perlu sekiranya diidentifikasi. Maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bahasa pelesetan masih di anggap sebagai penyimpangan terhadap bahasa di masyarakat.
2. Bahasa pelesetan masih sering di anggap bersifat tidak jujur, tidak serius, dan semaunya.
3. Kurangnya pengetahuan terhadap Bahasa pelesetan.

C. Batasan Masalah

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini perlu dibatasi agar pembahasan yang dilakukan nantinya tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “**Analisis Bahasa Pelesetan Dalam Tayangan Acara *Indonesia Lawak Klub* Di Trans TV**”

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bentuk Pragmatik apa saja yang terdapat dalam acara *TV Indonesia Lawak Klub* di Trans TV
2. Jenis bahasa pelesetan apa saja yang terdapat dalam acara *TV Indonesia Lawak Klub* di Trans TV?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan :

1. Untuk mengetahui bentuk tindak tutur (lokusi, ilokusi, dan perlokusi) dalam acara *TV Indonesia Lawak Klub* di Trans TV
2. Untuk mengetahui Jenis bahasa pelesetan yang terdapat dalam acara *TV Indonesia Lawak Klub* di Trans TV

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini antara lain berguna bagi pengembangan ilmu bahasa terutama yang berkaitan dengan pragmatik pada bahasa pelesetan. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu mengangkat bahasa pelesetan dalam kajian yang lebih ilmiah, agar pemahaman atas fenomena bahasa pelesetan diberikan apresiasi sebagaimana mestinya, serta mendorong terciptanya teori-teori

baru, atau pun penyempurnaan teori yang sudah ada mengenai analisis bahasa pelesetan.

2. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang dapat diambil dari skripsi antara lain:

- a. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai fenomena-fenomena pragmatik, teknik penciptaan, serta tindak tutur yang muncul dalam bahasa pelesetan pada acara TV *Indonesia Lawak Klub* di Trans TV
- b. Memberikan sumbangan dan manfaat bagi pengajaran bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) dan pendidikan menengah atas (SMA/K) khususnya pada bidang yang berkaitan dengan pragmatik seperti kemampuan berbicara.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Hakikat Pelesetan

a. Latar Belakang dan Pengertian Bahasa Pelesetan

Menurut Robert Sibarani dalam makalahnya yang berjudul ‘Fenomena Bahasa Pelesetan’ menjelaskan bahwa Bahasa pelesetan merupakan proses pembentukan kata dengan cara mempelesetkan sebuah kata sehingga makna kata itu bertambah dari maknanya semula. Proses itu disebut dengan istilah pelesetan kata dan hasil proses itu disebut kata-kata pelesetan. Bahasa pelesetan memperlihatkan penambahan makna karena sebuah kata yang dipelesetkan diberi makna baru dengan cara memperlakukan kata yang dipelesetkan itu sebagai akronim dan kemudian diberi kepanjangannya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa peleset atau memeleset berarti „tidak mengenai sasaran atau tidak mengenai yang dituju”, sedangkan terpeleset berarti ‘tergelincir’.

b. Jenis Pelesetan Bahasa

Pelesetan bahasa, sebagai sebuah proses, pada akhirnya akan memperlihatkan jenis bahasa pelesetan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Jenis pelesetan bahasa ini ditinjau dari segi singkatan atau tataran kebahasaan yang dapat menjelaskan pelesetan tersebut. Robert Sibarani membagi pelesetan bahasa berdasarkan tingkatan kebahasaannya menjadi tujuh jenis, yaitu:

1. Pelesetan Fonologis (bunyi)

yaitu pelesetan sebuah fonem atau lebih dalam leksikon. Pelesetan semacam ini pada umumnya digunakan untuk memperolok-olok atau mengejek orang lain. Contoh: Robert dipelesetkan menjadi Robek.

2. Pelesetan Grafis (huruf)

Yaitu pelesetan gabungan huruf dengan menjadikannya sebagai singkatan. Contoh: ABCD dipelesetkan menjadi ABRI Bukan Cepak Doang. Hasil akhir pelesetan ini hampir sama dengan singkatan atau akronim. Namun, perbedaannya terletak pada proses pembentukannya. Singkatan pada umumnya dibentuk setelah ada bentuk yang panjangnya sehingga dibentuk menjadi singkatan atau akronim, contohnya: Sekolah Menengah Atas disingkat menjadi SMA. Namun, pelesetan pada umumnya gabungan hurufnya telah lebih dahulu ada atau diciptakan kemudian diberi kepanjangan. Misalnya MBA menjadi Married By Accident.

3. Pelesetan Morfemis (Leksikon)

Yaitu pelesetan sebuah kata dengan cara menjadikan atau menganggapnya sebagai singkatan berupa akronim. Misalnya, nama Agus dipelesetkan menjadi Agak GUndul Sedikit.

4. Pelesetan Frasal (Kelompok Kata)

Yakni pelesetan kelompok kata seperti pelesetan tipe kedua dengan menjadikannya singkatan berupa akronim. Misalnya, frase Botol Lampu dipelesetkan menjadi BOdoh TOLol LAMbat PULa.

5. Pelesetan Kalimat (Ekspresi)

Yaitu pelesetan sebuah kalimat dengan cara mengikuti struktur dan intonasi kalimat, tetapi mengubah kata-katanya sehingga mengubah makna keseluruhan struktur tersebut. Misalnya, teks lagu “Ayo Maju Maju” dipelesetkan menjadi “Tidak Maju Maju.”

6. Pelesetan Ideologis (Semantis)

Yaitu pelesetan sebuah ide menjadi ide lain dengan bentuk linguistik yang sama. Misalnya, ide masing-masing frase hidup tak hidup, pandangan hidup, pegangan hidup dipelesetkan menjadi dipandang saja sudah hidup atau dipegang baru hidup.

7. Pelesetan Diskursi (Wacana)

Yaitu pelesetan sebuah cerita atau bentuk linguistik naratif yang sengaja digunakan untuk memutarbalikkan fakta atau kenyataan yang sebenarnya.

c. Bentuk dan Makna Bahasa Pelesetan

Berdasarkan bentuknya Sibarani (2004) menyatakan bahwa bahasa pelesetan umumnya berbentuk akronim. Dalam pelesetan morfemis atau leksikon, pelesetan yang paling banyak jumlahnya adalah pelesetan yang kata tertentu dijadikan sebagai akronim dengan memberikan kepanjangan terhadap kata tersebut. Contohnya pada kata atau nama Habibi dipelesetkan menjadi ‘HABis Bicara Bingung’. Masing-masing huruf dari tiap kata juga bisa dipanjangkan seperti Harmoko yang dipelesetkan menjadi ‘HARi-hari oMong KOsong’. Har dipanjangkan menjadi ‘hari-hari’, mo menjadi ‘omong’, dan ko menjadi ‘kosong’ Suku kata Pembentukan pelesetan ini sangat teratur karena

masing-masing suku kata nama itu digunakan menjadi suku pertama kepanjangan pelesetannya : ha untuk 'habis' , bi untuk 'bicara' , bi yang terakhir untuk 'bingung'. Dari contoh tersebut terlihat bahwa yang sangat penting dalam pembentukan bahasa pelesetan adalah maksud yang hendak dinyatakan dengan mencari kata yang sudah ada dan kemungkinan dapat dipadukan dengan kependekan dari maksud yang hendak dinyatakan tersebut.

Bahasa pelesetan mengalami pergeseran makna dari makna asalnya. Sebuah kata (A) yang semula hanya bermakna (B) dipelesetkan menjadi bermakna (C) sehingga rumusnya menjadi; $A = B + C$. makna C menjadi konotasi baru. Misalnya pada kata GBHN (A) semula hanya bermakna 'Garis-Garis Besar Haluan Negara' (B), tetapi setelah dipelesetkan menjadi Guru Besar Hanya Nama' (C) yang mengacu pada seorang profesor yang tidak punya hasil karya ilmiah berupa buku atau artikel dalam jurnal.

d. Fungsi Kultural Pelesetan Bahasa

Bahasa pelesetan pada kemunculannya berhubungan erat dengan prokem dan slang. Hubungan ini terletak pada bentuknya, tetapi fungsi, makna, dan tujuannya berbeda. Bahasa pelesetan ada yang bersifat negatif dan ada pula yang bersifat positif untuk diikuti dan diterapkan dalam berkomunikasi ataupun bernasyarakat. Robert Sibarani tidak menyatakan dimana letak negatif dan positifnya suatu bahasa pelesetan agar dapat digunakan atau di terapkan dalam masyarakat, tetapi sangat tergantung pada konteksnya. Kecerdasan emosional (emosional intelligence) yang dapat diandalkan untuk memilah mana yang lebih baik dan mana yang kurang baik untuk dimanfaatkan.

2. Hakikat Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Menurut Rahardi (2005: 48) menjelaskan bahwa defenisi pragmatik telah banyak disampaikan oleh para linguis yang menggeluti pragmatik. Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik mulai berkumandang dalam percaturan lingusitik . amerika sejak tahun 1970-an, pada tahun sebelumnya , khususnya, tahun 1930-an, lingusitik dianggap hanya mencakup fonetik, morfologi, dan fonemik. Di dalam era lingusitik itu yang lazim pula disebut dengan linguistik era Bloomfield.

Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud mencakup dua macam hal, yakni konteks yang bersifat sosial (*social*) dan konteks yang bersifat sosietal (*societal*). Konteks sosial (*social contex*) adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan (*rank*) anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menurut pakar ini, dasar dari munculnya konteks sosietal adalah adanya kekuasaan (*power*) , sedangkan dasar dari konteks sosial adalah adanya solidaritas (*solidarity*).

Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Oleh karena itu pragmatik mengkaji makna yang dapat diejajarkan dengan semantik yang sama-sama mengkaji makna. Perbedaan keduanya adalah bahwa pragmatik mengkaji makna satuan

lingual secara eksternal, sedangkan makna yang dikaji dalam semantik bersifat bebas dari konteks. Makna yang dikaji dalam semantik bersifat diadik, sedangkan makna yang dikaji dalam pragmatik bersifat triadik. Pragmatik mengkaji bentuk bahasa untuk memahami maksud penutur, sedangkan semantik mempelajari bentuk bahasa untuk memahami makna satuan lingual itu.

b. Pengertian Tindak Tutur

Searle (dalam Leech, 1993: 316) mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*Ilokutionary act*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Yang demikian itu senada dengan pendapat Austin yang melihat adanya tiga tindakan ujar yang dikemukakan oleh Searle. Dan Austin menjabarkannya sebagai berikut:

Lokusi : n mengatakan sesuatu kepada t bahwa X

(X adalah kata-kata tertentu yang diucapkan dengan suatu makna dan acuan tertentu)

Ilokusi : dalam mengatakan X, n MENEGASKAN (ASSERT) bahwa P.

Perlokusi : Dengan mengatakan X, n MEYAKINKAN (CONVINCE) t bahwa P.

Searle (dalam Rahardi, 2002: 36), menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima bentuk tuturan yang memiliki lima fungsi komunikatif, yaitu:

- a) Asertif (*assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).
- b) Direktif (*directives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recomanding*).
- c) Ekspresif (*exspressives*), adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).
- d) Komisif (*commissives*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
- e) Deklarasi (*declarations*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Hal penting yang perlu digaris bawahi dari penggolongan tindak tutur menurut Searle, yakni satu tindak tutur dapat mempunyai fungsi dan maksud yang

beragam. Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Searle, Leech dan Blum-Kulka (dalam Rahardi, 2002:37), menyatakan bahwa:

Satu maksud atau satu fungsi bahasa dinyatakan dalam bentuk tuturan yang bermacam-macam. Menyuruh (*commanding*) misalnya, dapat dinyatakan dengan berbagai macam cara seperti (1) dengan kalimat imperatif (Tutup pintu itu!), (2) dengan kalimat performatif eksplisit (Saya minta saudara menutup pintu itu!), (3) dengan kalimat performatif berpagar (Sebenarnya saya mau minta saudara menutup pintu itu), (4) dengan pernyataan keharusan (Saudara harus menutup pintu itu), (5) dengan pernyataan keinginan (Saya ingin pintu itu ditutup), (6) dengan rumusan saran (Bagaimana kalau pintu itu ditutup?), (7) dengan persiapan pertanyaan (Saudara dapat menutup pintu itu?), (8) dengan isyarat yang kuat (Dengan pintu seperti itu, saya kedinginan), dan (9) dengan isyarat halus (Saya kedinginan) .

c. Prinsip kerja sama

Prinsip kerja sama Grice (1975) meliputi empat maksim yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Maksim kuantitas (*maxim of quantity*)

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin.

b) Maksim kualitas (*maxim of quality*)

Seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

c) Maksim relevansi (*maxim of relevance*)

Di dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipetuturkan itu.

d) Maksim pelaksanaan (*maxim of manner*)

Maksim pelaksanaan mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan.

d. Prinsip Kesantunan

Prinsip kesantunan (*Politeness Principle*) merupakan salah satu prinsip dalam teori pragmatik yang harus dipatuhi. Leech (dalam Rahardi 2005), ada enam maksim dalam prinsip kesantunan menurut Leech, diantaranya:

1) Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Peserta tutur dalam maksim kebijaksanaan berpegang teguh pada prinsip untuk selalu mengurangi kenutungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kenutungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

2) Maksim Kederawanan (*Generosity Maxim*)

Penutur maksim kedermawanan diharapkan dapat menghormati orang lain.

3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maaxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan terhadap pihak lain.

4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

5) Maksim Pemufakatan (*Agreemen Maxim*)

Maksim pemufakatan ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau pemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

6) Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Peserta tutur diharapkan dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya.

e. Fenomena Pragmatik

Peneliti memberi batasan fenomena pragmatik dalam analisis bahasa pelesetan ini dalam Inferensi, praanggapan, implikatur, dan entailment.

Sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempreposisi tidak dapat dikatakan. Rahardi (2002:42) mengungkapkan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan

yang dipreposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempreposisikan tidak dapat dikatakan benar atau salah. Deskripsi tersebut dapat diperjelas dengan menjabarkan arti preposisi yaitu anggapan atau pendapat yang bersifat mendahului (sebelum mengetahui duduk persoalan atau mengalami sendiri).

1) Inferensi

Komunikasi yang wajar (dalam arti serius) menghendaki pembaca dan pendengar memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan agar maksud yang ingin dicapai penulis diterima sebagaimana mestinya. Pada praktiknya tidak selalu pemahaman yang sama tersebut dapat tercapai.

2) Praanggapan

Sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipresuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempreposisikan tidak dapat dikatakan. Rahardi (2002:42) mengungkapkan bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipreposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempreposisikan tidak dapat dikatakan benar atau salah. Deskripsi tersebut dapat diperjelas dengan menjabarkan arti preposisi yaitu anggapan atau pendapat yang bersifat mendahului (sebelum mengetahui duduk persoalan atau mengalami sendiri).

3) Implikatur

Implikatur Pertuturan yang terdapat dalam sebuah komunikasi tidak selalu menghasilkan pemahaman yang mirip atau sama antara pembaca dan penulis. Pembaca dan penulis harus memiliki latar belakang yang sama tentang sesuatu yang dipertuturkan. Keduanya terdapat semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan tersebut saling dimengerti. Rahardi (2002: 43), mengemukakan bahwa di dalam implikatur, hubungan antara tuturan yang sesungguhnya dengan maksud yang tidak dituturkan itu bersifat tidak mutlak. Berpijak pada pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dalam membuat perumusan sebuah ungkapan terdapat berbagai macam kemungkinan implikatur dari sebuah ungkapan yang sama tanpa pembatasan satu maksud saja.

Implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua proposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*). Implikatur biasanya ditandai dengan penggunaan kata “mungkin”. Ungkapan yang berbunyi “Kakak segera datang, cepatlah diam dan jangan menangis!” bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa kakaknya akan segera datang dari tempat tertentu. Ungkapan tersebut dapat mengimplikasikan bahwa Si Kakak adalah orang yang paling ditakuti anak yang menangis tersebut karena sering marah apabila adiknya menangis. Implikasi lainnya dapat pula Si Kakak seorang yang sangat penyayang karena biasa memberikan hadiah pada keduanya setelah pulang dari bepergian sehingga tangisan salah satu adiknya harus segera diakhiri.

4) Entailment

Sebuah ungkapan dapat diterima oleh pembaca apabila informasi yang dipahami oleh penulis sama dengan informasi yang diterima oleh pembaca. Informasi yang dimaksud meliputi segala pengetahuan yang terkandung di dalam ungkapan tersebut. Informasi ini diperoleh melalui kegiatan penafsiran. Adapun penafsiran pembaca harus berdasarkan pada latar belakang pengetahuan yang sama dengan penafsiran penulis sewaktu menciptakan ungkapan tersebut.

Rahardi (2002: 43) menjelaskan bahwa penafsiran pada peristiwa tutur harus didasarkan pada latar belakang pengetahuan yang sama (*the same background knowledge*) antara penutur dan mitra tutur tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan tersebut. Kesamaan latar belakang yang dimaksud biasa disebut entailment. Entailment bersifat mutlak karena bila tidak terjadi kesamaan latar belakang pengetahuan suatu ungkapan atau tuturan maka tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi tidak berhasil atau menyebabkan ungkapan yang multitafsir.

Bertolak dari penjelasan yang telah dikemukakan oleh para ahli bahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa entailment merupakan penafsiran dan latar belakang yang sama oleh pembaca dengan penulis tentang maksud informasi yang ditulis tersebut.

5) Campur Kode

campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke

dalam bahasa yang lain, sementara unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Campur kode mengubah fungsi unsur suatu bahasa, ketika masih berdiri sendiri atau belum mengalami campur kode.

Campur kode berdasarkan unsur-unsurnya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

- (a) campur kode berwujud kata; (b) campur kode berwujud kata ulang; (c) campur kode berwujud idiom; dan (d) campur kode berwujud klausa.

3. Indonesia Lawak Klub (ILK)

a. Pengertian Indonesia Lawak Klub

Indonesia Lawak Klub (ILK) merupakan sebuah program acara yang dibuat pada tahun 2013 oleh stasiun Tv swasta Trans TV. Acara tersebut membahas mengenai apa yang terjadi di masyarakat dan di kupas dengan humor-humor menggelitik dari pada panelisnya. Acara ini merupakan bentuk pelesetan dari acara Indonesia Lawyears Club (ILC) yang di tayangkan di TvOne. Konsep acara ini adalah mempertemukan para pelawak di Indonesia, Orang-orang yang biasanya melawak kemudian berkolaborasi dalam membicarakan suatu masalah dan berusaha untuk memberikan solusi dengan versi yang menghibur.]

Di dalam acara ini terdapat berbagai macam bahasa pelesetan yang dikemas secara kreatif oleh para panelis. Sebagai contoh pada beberapa judul episode. yaitu Mahkamah Komedi yang mengacu pada kata Mahkamah Konstitusi, Ganteng-Ganteng Seringgila yang mengambil dari kata Ganteng-Ganteng Srigala yakni sebuah sinetron yang sedang naik daun, hak asasi monyet yang mengacu pada kata Hak Asasi Manusia. Tuturan bahasa pelesetan

pada acara ILK mempunyai kepanjangan bahkan singkatan yang lucu dan menghibur masyarakat. Panelis menggunakan pelesetan ini untuk menyinggung mengenai isu terkini sebuah lembaga dari kelompok yang mereka wakikan.

Sebagai contoh pada salah satu episode yang berjudul Nikah

Muda

para panelis memberikan nama kelompoknya bermacam-macam seperti bubuk muda (ibu-ibu pendukung nikah muda), Cimahi (benci merit saat usia masih dini), capcus (calon pengantin yang selalu gagal tapi tidak pernah putus asa), Jempolmu, Harimaumu yang mengacu pada kata mulutmu, harimaumu yang disepakati oleh masyarakat sebagai sebuah pribahasa yakni mulutmu, harimaumu.

Kata-kata yang dijadikan sebagai nama kelompok panelis acara ILK juga harus menarik perhatian masyarakat karena selain jalannya diskusi

yang menghibur nama-nama panelis juga menunjang kelucuan acara ini. Nama panelis yang berbentuk kependekan umumnya menggunakan istilah-istilah yang sering digunakan masyarakat. Misalnya Si Kampret (Satuan Individu Kreatif Ambisius Modern Pede Radikal Eksotis Tangguh) masyarakat biasanya menggunakan istilah ini untuk makian kepada orang yang tindakannya menyebalkan namun di sini berbeda makna karena menjadi seseorang yang mempunyai sifat kreatif, ambisius, modern, percaya diri, memiliki daya tarik dan tangguh.

Contoh lain, Penjaskes (Penyedia Jasa Bagi Pasangan Kesepian) biasanya digunakan dalam istilah keolahragaan yaitu Pendidikan Jasmani dan kesehatan

namun berubah makna menjadi sebuah pelayanan untuk menyediakan jasa bagi pasangan yang kesepian.

B. Kerangka Konseptual

Bahasa pelesetan sebagai media ekspresi diri memiliki unsur-unsur yang unik dan berbeda dengan karakter bahasa yang berlaku di masyarakat pada umumnya. Pendataan dan penganalisisan bahasa pelesetan oleh ahli bahasa sangat jarang terjadi. Hal ini menyebabkan bahasa pelesetan tidak cukup mendapatkan porsi dalam kajian linguistik, khususnya pragmatik. Analisis pragmatik dijadikan acuan pembahasan bahasa pelesetan pada acara TV Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans TV.

Kajian pragmatik mempunyai sistem kerja berbeda dengan kajian struktural. Kajian pragmatik lebih menekankan pengkajian bahasa dengan makna yang terikat konteks. Konteks budaya maupun konteks dalam bahasa sendiri. Adapun konteks dalam bahasa dapat dijabarkan lagi pada fenomena-fenomena pragmatik dan kajian tindak tutur. Untuk membatasi lingkup penelitian ini, peneliti memfokuskan dari segi pendekatan teknik penciptaannya. Bahasa pelesetan diduga terbentuk dengan memanfaatkan penyimpangan prinsip kerja sama dan pemanfaatan aspek kebahasaan seperti akronim, ungkapan asing pemanfaatan aspek situasi, aspek visual dan bunyi. Prinsip kerja sama yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori John R. Searle yang memuat tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pengambilan

dasar teori acuan ini dimaksudkan agar analisis mengenai prinsip kerja sama lebih spesifik dan mendalam.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa pelesetan yang terdapat dalam acara Tv Indonesia Lawak Klub yang di tayangkan di Trans TV, penelitian ini bermaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Sebagai pengganti hipotesis dirumuskan pernyataan yang akan dicari jawaban melalui penelitian ini. Adapun pernyataan yang akan dicari jawaban melalui penelitian ini. Adapun pernyataan dalam penelitian ini adalah menganalisis Bahasa Pelesetan dalam acara *Indonesia Lawak Klub* di Trans TV.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak memerlukan lokasi karena menggunakan metode dokumentasi, Waktu penelitian dilakukan selama Lima bulan, yaitu dimulai dari bulan November 2017 hingga Maret 2018.

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																			
2	Penulisan Proposal		■	■	■																
3	Bimbingan Proposal					■	■	■	■												
4	Seminar Proposal											■									
5	Perbaikan Proposal												■	■	■	■					
6	Surat ijin Penelitian															■	■	■	■		
7	Menganalisis Data																		■		
8	Penulisan Skripsi																		■	■	
9	Persetujuan Skripsi																				■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek atau objek dari mana data diperoleh, sumber data dari penelitian ini adalah Tayangan Acara *Indonesia Lawak Klub* di Trans TV.

2. Data Penelitian

Data penelitian disebut juga pengumpulan data penelitian. Data penelitian ini adalah dialog para panelis dalam Tayangan Acara Indonesia *Lawak Klub di Trans TV*. Dengan menganalisis karakteristik bahasa pelesetan, penyimpangan prinsip kerja sama dalam bahasa pelesetan, dan jenis-jenis bahasa pelesetan yang terdapat di dalamnya.

C. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:3) secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mencapai tujuan atau hasil penelitian.

Bentuk penelitian yang akan digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif dengan alasan bahwa penelitian ini terpusat pada pemecahan masalah dan data yang berupa dokumen. Data yang dikumpulkan berupa kata, frase, klausa, kalimat yang terdapat dalam tayangan acara Indonesia Lawak Klub di Trans TV. Data yang diambil melalui tahap seleksi berdasarkan hubungan antarfenomena yang menjadi fokus rumusan penelitian.

D. Variabel Penelitian

Arikunto (2013:169) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah gejala yang bervariasi yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini

variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bahasa pelesetan yang terdapat di dalam tayangan Acara *Indonesia Lawak Klub di Trans TV*.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Analisis merupakan aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikeolompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya.
2. Bahasa pelesetan merupakan proses pembentukan kata dengan cara memelesetkan sebuah kata sehingga makna kata itu bertambah dari maknanya semula. Proses itu disebut dengan istilah *pelesetan* kata dan hasil proses itu disebut kata-kata pelesetan Sibarani (2004).

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2013: 203) menjelaskan bahwa Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh penmeliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah di olah. Instrumen penelitian dilakukan dengan pedoman dokumentasi, pedoman dokumentasi dilakukan pada tayangan acara Indonesia Lawak Klub di Trans Tv dengan menganalisis

bentuk dan jenis Bahasa pelesetan berdasarkan kajian Pragmatik yang terdapat pada tayangan acara tersebut.

Tabel 3.2
Instrumen Penelitian

No	Aspek yang Diteliti	Data	Bahasa yang Dipelesetkan	Bentuk Acuan
1.	kusi			
2.	kusi			
3.	rlokusi			
4.	nyimpangan Prinsip Kerja Sama			
	a. Penyimpangan maksim Kualitas			
	b. Penyimpangan maksim kuantitas			
	c. Penyimpangan maksim relevansi			
	d. Penyimpangan maksim pelaksanaan			
5.	mpur kode			-
6.	erensi			

7.	tailment			
8.	plikatur			
9.	aanggapan			

G. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Pendokumentasian, dokumentasi sangat diperlukan sebagai penunjang analisis data. Pendokumentasian dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data kata-kata, frasa, klausa, kalimat, maupun ungkapan plesetan yang terdapat pada tayangan acara Indonesia Lawak Klub. Data berupa daftar episode yang didalamnya memuat bahasa pelesetan. Data yang sudah terkumpul tersebut dipilah-pilah mewakili rumusan masalah, kemudian dianalisis.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif, yang bergerak dalam tiga komponen, yakni data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Komponen ini mengandung proses seleksi pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang ada dalam catatan lapangan di lapangan. Data diseleksi untuk menentukan apakah bahasa *pelesetan* yang sejenis termasuk variasi atau tidak. Bahasa pelesetan yang terlalu banyak variasinya dipilih

lagi untuk mendapatkan data yang diinginkan. Proses ini berlangsung terus sepanjang penelitian yang meliputi pembuatan kerangka kerja konseptual, pemilihan kasus, menyusun pertanyaan, dan cara menyimpulkan data.

2. Penyajian Data (Data Display)

Data display adalah rakitan organisasi informasi yang memungkinkan pembuatan simpulan dapat dilakukan. Susunan penyajian data harus jelas sistematikannya. Dengan sajian data, peneliti akan lebih mudah memahami hal yang terjadi, dan memungkinkan untuk mengerjakan usaha yang akan dilaksanakan setelah pengumpulan data.

3. Penarikan Simpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan simpulan dilaksanakan berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan penyajian data. Setelah data diseleksi, diklasifikasi dan dianalisis, data tersebut disimpulkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Penelitian kualitatif melibatkan kegiatan pencatatan yang berhubungan dengan fokus penelitian. Hal-hal yang diamati dapat digunakan sebagai data selama masih bertalian dengan masalah penelitian yang bersangkutan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan gambar yang mendukungnya. Deskripsi data meliputi tempat, waktu, proses, cara, dan objek penelitian. Deskripsi tersebut bertujuan agar memudahkan analisis data. Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan (Mei dan Juni) Deskripsi data dalam bentuk dokumentasi dengan data berupa episode pada tayangan acara Indonesia Lawak Klub di Trans Tv. Kedua jenis data selanjutnya digunakan untuk kegiatan analisis data berupa bentuk-bentuk pragmatik yang terdapat dalam bahasa pelesetan pada tayangan acara Indonesia Lawak Klub di Trans Tv.

Data Tayangan episode Indonesia Lawak Klub dapat di lihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 4.1
Daftar Episode Indoensia Lawak Klub

Episode	Tanggal	Judul	Siaran	Keterangan
268	14 Januari 2015	India Lawak Klub		
222	8 November 2014	Wakuncar, Waktu Berkunjung Jadi Lancar	Tunda	

Episode	Tanggal	Judul	Siaran	Keterangan
200	14 Oktober 2014	Bekasi Ku Sayang, Bekasi Ku Malang	Langsung	
169	3 September 2014	Jempolmu Harimaumu	Langsung	
161	22 Agustus 2014	Mahkamah Komedi	Langsung	Siaran Langsung Perdana
145	29 Juli 2014	Lebaran Lawak Klub	Tunda	
133	9 Juli 2014	Parodi Demokrasi, Demo Yang Sudah Crazy	Tunda	
131	7 Juli 2014	Ganteng Ganteng Seringgila	Tunda	
124	26 Juni 2014	Catatan Hati Seorang Suami	Tunda	
103	28 Mei 2014	Ke(TEGA)san Pejabat	Tunda	
096	19 Mei 2014	Indonesia Bingits	Tunda	
087	6 Mei 2014	Caleg Memberi Berharap Kembali	Tunda	
084	1 Mei 2014	Ke(tidak)sadaran di Ruang Publik	Tunda	
071	14 April 2014	Menjadi Teladan Atau Telat-an?	Tunda	
054	20 Maret 2014	Cinta Gila, Gila Cinta	Tunda	
038	26 Februari 2014	Size Does (Not) Matter	Tunda	
033	19 Februari 2014	Angkutan Masalah	Tunda	
032	18 Februari 2014	Hak Asasi Binatang	Tunda	
006	8 Desember 2013	Klenikisashi	Tunda	

Episode	Tanggal	Judul	Siaran	Keterangan
005	1 Desember 2013	Hak Asasi Monyet	Tunda	

B. Analisis Data

Proses analisis data melibatkan empat komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Empat komponen tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan (Miles dan Huberman, 1992: 19). Semua komponen tersebut merupakan proses yang saling berkaitan dan terjadi dari awal penelitian hingga akhir secara terus menerus.

Tabel 4.2

No	Aspek yang Diteliti	Data	Bahasa yang Dipelesetkan	Bentuk Acuan
10.	kusi	yang pada tanggal 14 januari 2014	<i>dia Lawak Klub</i>	Indonesia Lawak Klub
11.	kusi	mpolmu Harimau mu, tayang pada 3 september 2014, episode 169	mpolmu Harimaumu	Mulutmu Harimaumu
12.	rlokusi	k Asasi Binatang, tayang pada 18 februari 2014, episode 32	k Asasi Binatang	Hak Asasi Manusia

13.	nyimpangan Prinsip Kerja Sama e. Penyimpangan maksim Kualitas	ahkamah Komed, Tayang pada 22 Agustus 2014, episode ke 161	ahkamah Komed	Mahkamah Konstitusi
	f. Penyimpangan maksim kuantitas	angkutan Masalah, Tayang pada 19 Januari 2014, episode ke 33	angkutan Masalah	Angkutan Umum
	g. Penyimpangan maksim relevansi	hak Asasi Monyet, tayang pada 1 Desember 2013, episode ke 5	hak Asasi Monyet	Hak Asasi Manusia
	h. Penyimpangan maksim pelaksanaan	(tidak) sadar di ruang Publik, tayang pada 1 Mei 2014, episode ke 84	(tidak)sadaran di Ruang Publik	Kesadaran di Ruang Publik
14.	ampur kode	hur On The Road, tayang pada 10 Juli 2014, episode 134	hur On The Road	-
15.	erensi	leg Memberi, berharap kembali. Tayang	leg memberi berharap kembali	Ibu memberi tak harap kembali

		pada 6 mei 2014, episode ke 87		
16.	tailment	Indonesia Bingits, Tayang pada 19 Mei 2014, episode ke 96	Indonesia Bingits	Indonesia Banget
17.	plikatur	apa (MAU) Korupsi?, Tayang pada 4 Juni 2014, Episode 108	apa (MAU) Korupsi	
18.	anggapan	kasiku Sayang, bekasiku Malang, Tayang pada 14 Oktober 2014, Episode ke 200	kasiku malang bekasiku sayang	Anaku Sayang, Anakku Malang

1. Bentuk Pragmatik yang terdapat dalam acara *TV Indonesia Lawak Klub* di Trans TV

a. Tindak Tutur Lokusi

Bahasa pelesetan pada acara Indonesia Lawak Klub yang mengandung tindak tutur lokusi terdapat pada episode "India Lawak Klub", pelesetan tersebut diciptakan semata-mata untuk kepentingan informasi sekedar memuat bahasa pelesetan tanpa kandungan maksud tertentu seperti mempengaruhi,

membujuk atau pun memprovokasi.yakni hanya memberitahu mengenai adanya kelompok penggemar segala hal yang berbau India dan kemudian di beri nama India Lawak Klub.

Bentuk tindak tutur lokusi memiliki kuantitas terbanyak dibandingkan tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Hal ini disebabkan tindak tutur lokusi tidak memiliki kandungan maksud tertentu dan semata-mata berupa ungkapan informatif. Berdasarkan analisis pragmatik yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa bahasa pelesetan pada Tayangan Indonesia Lawak Klub. tidak hanya memiliki tujuan sebagai bahasa yang dibuat untuk menarik gelak tawa penonton. Bentuk-bentuk pelesetan sengaja digunakan sebagai media yang luwes, santai, dan tidak mendikte, serta menghakimi. Pelesetan mempunyai beberapa tujuan. Beberapa pelesetan memiliki tujuan mengkritik fenomena yang melenceng dari norma susila secara halus. Ada pula pelesetan yang bertujuan sekedar murni mempelesetkan suatu hal tanpa tendensi apa pun. Kebanyakan pelesetan pada Tayangan Indonesia Lawak Klub bertujuan sebagai media aspirasi publik dan protes akan gaya hidup masyarakat Indonesia yang kian hari semakin sulit di pahami.

Berikut merupakan pelesetan yang mengandung tindak tutur lokusi dalam acara Indonesia Lawak Klub, pada episode India Lawak Klub:

- 1) Aliansi Masyarakat Ibukota Yang Baik dan Suka bercanda
(AMITABACAN)

Pelesetan ini di ucapkan penutur atau panelis dalam acara Indonesia Lawak Klub tanpa tendensi atau keperluan apapun selain hanya

untuk menegaskan peran panelis yang ada di dalam acara tersebut. Singkatan AMITABACAN di pelesetkan agar mengundang gelak tawa karena tema acara itu adalah mengenai kecintaan para penggemar india terhadap bintang-bintang ternama India.

2) Ketua Aliansi Jual Beli Dodol (KAJOL)

Pelesetan ini di ucapkan oleh salah satu penutur atau panelis yang hadir pada acara tersebut sebagai hiburan semata, sama hal seperti yang sebelumnya, bahwa tindak tutur lokusi berfungsi untuk menyampaikan sesuatu informasi tanpa maksud tertentu.

3) Satuan Lembaga Keamanan yang Keren dan Tampan (SALMANKAN)

Pelesetan ini di ucapkan oleh salah satu penutur atau panelis adalah semata-mata untuk menimbulkan gelak tawa penonton yang hadir karena mengandung unsur hiburan di dalamnya.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi termuat pada pelesetan Tayangan Indonesia Lawak Klub pada data : (02) “Jempolmu Harimaumu” merupakan jenis tindak tutur ilokusi karena mengandung jenis tuturan sugesti (Sugestion) yakni Pelesetan tersebut menghendaki orang lain untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang di tulis dalam media sosial memiliki dampak atau resikonya sehingga harus berhati-hati dalam menulis atau menyampaikan sesuatu di media sosial.

c. Tindak Tutur Perlokusi.

Data pelesetan yang memuat tindak tutur perlokusi, yakni pelesetan pada episode dengan judul pelesetan “ Hak Asasi Binatang”. Pelesetan tersebut mengandung tindak perlokusi dengan maksud mempengaruhi pembaca lewat konteks tuturan. Ungkapan tersebut menumbuhkan pengaruh bahwa setiap makhluk hidup memiliki hak untuk hidup, hal ini juga berlaku terhadap binatang, banyaknya perburuan dan perdagangan illegal binatang langka, dan juga pengrusakan terhadap lingkungan membuat binatang tidak lagi dapat hidup dengan tenang. Pelesetan “Hak Asasi Binatang” bermaksud menunjukkan kepedulian terhadap binatang. Penonton secara langsung juga dituntut memiliki kesadaran untuk merawat keberlangsungan hidup binatang.

d. Penyimpangan Prinsip Kerja sama

Bahasa pelesetan pada Tayangan Indonesia Lawak Klub terbentuk berdasarkan penyimpangan prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama merupakan prinsip-prinsip yang harus dipatuhi peserta tutur agar komunikasi berjalan lancar dan wajar. Prinsip kerja sama Grice (dalam Wijana,1996:46-53), memuat aturan-aturan penindakan ujaran yang disebut maksim. Maksim pada prinsip kerja sama Grice terdiri dari : (1) maksim kuantitas (maxim of quantity); (2) maksim kualitas (maxim of quality); (3) maksim relevansi (maxim of relevance); (4) maksim pelaksanaan (maxim of manner);

1) Penyimpangan Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Wacana yang mengandung kontribusi informasi yang kurang dapat digolongkan pada penyimpangan maksim kuantitas, begitu juga bila informasi terlalu berlebihan. Data yang tercipta berdasarkan penyimpangan maksim kuantitas ini terdapat pada episode 33 “Angkutan Masalah”. Pelesetan tersebut mengandung informasi yang terlalu berlebihan, karena satu masalah saja sudah membuat orang lain pusing apalagi jumlah masalah yang begitu banyak. Orang dengan membaca judul “Angkutan Masalah” pasti dalam pikirannya langsung berpikir bahwa masalah yang terdapat di dalam kehidupan memang sangat sering terjadi, “angkutan,” merupakan informasi yang seharusnya tidak perlu dicantumkan dalam komunikasi yang wajar.

Pelesetan yang terdapat dalam acara Indonesia Lawak Klub dan mengandung unsur penyimpangan Maksim Kuantitas adalah sebagai berikut:

(1) Tante-tante Rich and Famous Suka Barang Mewah (Tarif Bawah)

Pelesetan tersebut mengandung informasi yang berlebihan dan sulit dipahami sebagai sebuah informasi. Karena adanya penggabungan kata berbahasa Inggris dengan bahasa Indonesia sehingga kalimat

yang kemudian di pelesetkan menjadi Tarif Bawah tersebut tidak mengandung informasi yang memadai.

(2) Komunitas Wanita Lembut, Indah, Imut, Terampil, dan Manis (Koali Item)

Pelesetan tersebut mengandung informasi yang kurang memadai sehingga penonton maupun pembaca sulit memahai makna dari pelesetan tersebut. Berkaitan dengan hubungan antara pelesetan yang di utarakan dan tema acara pun kurang sepadan.

2) Penyimpangan Maksim Kualitas

Harapan bagi peserta tutur dalam maksim kualitas ialah menyampaikan informasi yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya saat melakukan pertuturan. Fakta yang dimaksud harus didukung pada bukti-bukti yang jelas. Pelanggaran pada maksim ini seirng dilakukan demi tujuan pertuturan yang santun, tidak kasar, dan sopan. Gaya berbahasa yang sering menggunakan perumpamaan untuk tujuan memperjelas dan gaya tuturan dengan terlalu banyak pembukaan (introduction) untuk tujuan kesopanan juga rawan pelanggaran maksim kualitas. Bahasa pelesetan pada tayangan acara Indonesia Lawak Klub terbentuk dari siasat pelanggaran maksim kualitas, yaitu pada episode 121 “Mahkamah Komedi” pelesetan ini mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada dalam dunia nyata.

3) Penyimpangan Maksim Relevansi

Maksim relevansi menekankan keterjalinan dan kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Masing-masing komponen dalam komunikasi hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan tersebut. Keterkaitan pada topik tuturan harus terjadi pada komunikasi serius. Bahasa pelesetan acara Indonesia Lawak Klub yang memanfaatkan penyimpangan maksim relevansi menyebabkan nilai pragmatik pelesetan menjadi menarik bahkan lucu. Data yang menyimpangkan maksim relevansi terdapat pada episode 5 “Hak Asasi Monyet” menyimpangkan maksim relevansi. Fenomena penyimpangan itu dapat dilihat pada penggantian “Monyet” yang seharusnya “Manusia”. Penggantian kata tersebut tidak relevan dalam ungkapan “Hak Asasi Manusia” karena tidak ada hubungan makna antara “Monyet” dan kata “Manusia”. Ungkapan pada judul episode tersebut melanggar maksim relevansi berdasarkan konteks pergantian kata yang tidak memiliki kaitan makna secara langsung. Setiap kata dalam ungkapan yang wajar harus mempunyai keterkaitan makna. Hal seperti itu tidak terjadi pada kata “Hak Asasi Monyet” sebab tidak terdapat keterkaitan makna antara “Monyet” dan “Manusia”.

Pada episode tersebut, panelis yang hadir kemudian membicarakan tema Hak Asasi Monyet yang di dalamnya terdapat beberapa bahasa pelesetan yang mengundang tawa, pelesetan yang terjadi berupa

singkatan yang bentuk acuannya sudah di terima oleh masyarakat.

Contoh:

a) Badan Anggaran Binatang (BAB)

BAB merupakan singkatan dari Buang Air Besar yang sering digunakan sehari-hari, namun dalam acara tersebut kata BAB yang acuannya adalah Buang Air Besar, di ubah oleh salah satu panelis yang terdapat dalam acara Indonesia Lawak Klub dari BAB (Buang Air Besar) menjadi BAB (Badan Anggaran Binatang)

Hal tersebut tentunya menimbulkan gelak tawa meskipun informasi yang diberikan tidaklah relevan sehingga melanggar salah satu maksim yakni maksim relevansi.

b) Persatuan Sarimin Seluruh Indonesia (PSSI)

Singkatan PSSI yang merupakan gabungan dari kata Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, juga mengalami penyimpangan maksim relevansi, dimana Maksim relevansi menekankan keterjalinan dan kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Masing-masing komponen dalam komunikasi hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan tersebut. Maksim relevansi juga menuntut adanya komunikasi yang serius di antara mitra tutur. PSSI (persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) di dalam acara

Indonesia Lawak Klub kemudian di pelesetkan menjadi PSSI (Persatuan Sarimin Seluruh Indonesia) dikarenakan tema yang dibahas mengenai Hak Asasi Monyet maka pelesetan-pelesetan yang dikemukakan pun berhubungan dengan topik tersebut.

c) Sekolah Tinggi Monyet (STM)

STM merupakan singkatan dari Sekolah Tinggi Mekanik yang kemudian dipelesetkan menjadi *Sekolah Tinggi Monyet*. Pelesetan tersebut jelas melanggar maksim relevansi karena informasi yang diberikan tidak relevan dengan apa yang seharusnya di pahami oleh masyarakat bahwa STM merupakan singkatan yang merujuk pada ranah pendidikan.

d) Kartu Tanda Monyet (KTM)

KTM merupakan singkatan dari kata Kartu Tanda Mahasiswa, akan tetapi di pelesetkan maknanya menjadi Kartu Tanda Monyet yang jelas tidak ada dan tidak akan dibuat. Pelesetan tersebut tidak mengandung informasi yang relevan dan tidak ada keterkaitan di dalamnya.

4) Penyimpangan Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan peserta bertutur secara langsung, jelas, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, dan runtut. Maksim ini juga disebut maksim cara. Wacana yang tidak memperhatikan hal-hal tersebut dapat diartikan melanggar prinsip kerja

sama Grice. Bahasa pelesetan acara Indonesia Lawak Klub mengandung pelanggaran maksim pelaksanaan pada episode 84 “Ke(Tidak)sadaran Publik” merupakan ungkapan yang memiliki tingkat kejelasan rendah. Kata tersebut mengandung nilai ambigu pada bentuk “Ke(Tidak)sadaran Publik”. Nilai kekaburan “Ke(tidak)sadaran publik” cukup tinggi mengingat dari segi kuantitas ungkapan tersebut juga kurang informasi pendukung. Penghubung untuk memahami makna “Ke(tidak)Sadaran Publik” hanya dapat dirumuskan bila melihat apa tema yang di bahas pada episode tersebut.

2. Jenis bahasa pelesetan yang terdapat dalam acara TV *Indonesia Lawak Klub* di Trans TV

a. Pelesetan Fonologis (bunyi)

Yaitu pelesetan sebuah fonem atau lebih dalam leksikon. Pelesetan semacam ini pada umumnya digunakan untuk memperolok-olok atau mengejek orang lain. Di dalam tayangan acara Indonesia Lawak Klub terdapat pelesetan jenis ini, yakni ;

- Amita Bacam

Kata Amita Bacam di ungkapkan merujuk pada kata Amita Bacan, yakni seorang bintang ternama India, yang kemudian di pelesetkan menjadi *Amita Bacam* untuk memperoleh gelak tawa penonton.

- Zahur

Zahur merupakan kata asal dari *sahur*.

- Zomze

Zomze bentuk acuannya adalah kata *sombong*.

- Zuzah

Acuan dari kata *susah*.

- Zilat

Bentu acuan dari kata *silat*.

- Glut

Bentuk acuan dari kata *gelut*.

- Cepiritual

Kata acuannya adalah Spriritual

b. Pelesetan Grafis (huruf)

Yaitu pelesetan gabungan huruf dengan menjadikannya sebagai singkatan.

Contoh: ABCD dipelesetkan menjadi ABRI Bukan Cepak Doang. Hasil akhir pelesetan ini hampir sama dengan singkatan atau akronim. Namun, perbedaannya terletak pada proses pembentukannya. Singkatan pada umumnya dibentuk setelah ada bentuk yang panjangnya sehingga dibentuk menjadi singkatan atau akronim, contohnya: Sekolah Menengah Atas disingkat menjadi SMA.

Pada acara Indonesia Lawak Klub, pelesetan grafis yang di ungkapkan oleh para panelis yaitu, :

- BAB

Dalam acara Indonesia Lawak Klub, salah satu panelis yang hadir mengatakan kata BAB sebagai singkatan dari Badan Anggaran Binatang. BAB memiliki bentuk acuan yang di sepakati oleh masyarakat sebagai singkatan dari Buang Air Besar.

- PSSI

PSSI merupakan singkatan dari *Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia*, namun dalam acara Indonesia Lawak Klub di pelesetkan menjadi PSSI *Persatuan Sarimin Seluruh Indonesia*

- STM

STM merupakan singkatan dari Sekolah Tinggi Mekanik yang kemudian dipelesetkan menjadi *Sekolah Tinggi Monyet*

c. Pelesetan Morfemis (Leksikon)

Yaitu pelesetan sebuah kata dengan cara menjadikan atau menganggapnya sebagai singkatan berupa akronim. Misalnya, nama Agus dipelesetkan menjadi Agak GUndul Sedikit. Dalam acara Indonesia Lawak Klub terdapat pelesetan-pelesetan bahasa yang berupa leksikon, yakni:

- AMITA BACAN

Nama Amita Bacan merupakan nama seorang aktor india yang sangat terkenal di negaranya, namun dalam acara tersebut nama Amita Bacan di beri singkatan yang menimbulkan gelak tawa, yakni *Aliansi Masyarakat IbukoTA yang BAik dan suka berCanda*

- SALMANKAN

Nama Salmankan juga merupakan salah sat aktor ternama india, dan di pelesetkan menjadi;

SAuan

Lembaga keaMANan yang Keren dan TampAN

- KAJOL

Kajol merupakan nama seorang bintang india yang namanya di beri singkatan yakni; KAJOL Ketua Aliansi Jual beli DodOL

- PERAH SUSU

Merupakan kata yang merujuk pada kegiatan memerah susu, namun dalam acara Indonesia Lawak Klub, PERAH SUSU di beri singkatan, yakni; PERsatuan AHli SahUr Selalu Untuk Semua.

- SURABAYA

Surabaya merupakan salah satu nama kota di jawa, dalam acara Indonesia Lawak Klub di singkat menjadi; Survey Anti Batasan Usia.

- TANGGERANG

Tangerang merupakan salah satu nama kota di jawa, dalam acara Indonesia Lawak Klub di singkat menjadi; Tante-tante yang Ngerasa Girang.

- GENDERUWO

Genderuwo merujuk pada nama makhluk halus yang dipercayai oleh masyarakat Indonesia, dan dalam acara Indonesia Lawak Klub di singkat menjadi; Generasi Dermawan Rupawan dan Wong cilik.

d. Pelesetan Frasal (Kelompok Kata)

Yakni pelesetan kelompok kata seperti pelesetan tipe kedua dengan menjadikannya singkatan berupa akronim. Misalnya, frase Botol Lampu dipelesetkan menjadi BOdoh TOLol LAMbat PUla. Di dalam acara Indonesia Lawak Klub, terdapat pelesetan berupak kelompok kata atau Frasal, yaitu:

- KAMSEUPAY

Kamseupay merupakan istilah yang dipakai oleh anak-anak muda yang bertujuan untuk mengolok-olok/ orang lain, arti kata Kamseupay merujuk pada sekelompok anak yang kurang pergaulan dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Dan dalam acara Indonesia Lawak Klub, Kamseupay merupakan gabungan kata, KAMpung SebelAh pUnya gAYa.

- Kolak Jengkol

Kolak Jengkol merupakan gabungan antara kolak dan jengkol yang dalam acara Indonesia Lawak Klub di beri singkatan, KoaLisi leLAKi JEjaka Suka Ke mAL

- Tarif Bawah

Istilah tarif bawah digunakan untuk menandakan suatu harga yang berada di bawah standar, dan dalam acara Indonesia Lawak Klub di singkat menjadi, TAnte-tante RIch and Famous suka BAWang MerAH.

- Masbuloh

Kata Masbuloh merupakan istilah yang biasa digunakan oleh remaja yang merupakan singkatan dari , Masalah Buat Loh, namun dalam acara Indonesia Lawak Klub, kata Masbuloh memiliki singkatan, Yakni : Masyarakat Senang Budaya Lokal dan Interlokal.

e. Pelesetan Kalimat (Ekspresi)

Yaitu pelesetan sebuah kalimat dengan cara mengikuti struktur dan intonasi kalimat, tetapi mengubah kata-katanya sehingga mengubah makna

keseluruhan struktur tersebut. Misalnya, teks lagu “Ayo Maju Maju” dipelesetkan menjadi “Tidak Maju Maju.”

Pelesetan kalimat atau ekspresi yang terdapat dalam acara Indonesia Lawak Klub, yakni:

- Tokoh Yang di Anggap Tua

Maksud dari kalimat Tokoh Yang Di Anggap Tua dalam pengertiannya adalah adanya sosok sepuh atau seorang yang paling tua di dalam suatu lingkungan masyarakat sehingga ia di hormati dan disegani, namun dalam acara tersebut, kalimat Tokoh Yang di Anggap Tua di tujukan untuk mengundang gelak tawa para peserta atau penonton yang hadir karena Tokoh Yang di Anggap Tua bukan berarti seorang tokoh tersebut sudah tua.

- Bisa kok- bisa kok

Pada salah satu episode yang di tayangkan dalam acara Indonesia Lawak Klub, panelis mengatakan kalimat “bisa kok” secara berulang-ulang, dan hal tersebut mengubah makna keseluruhannya, karena kalimat seharusnya adalah *kok bisa?* Yang menandakan adanya unsur tanya di dalamnya.

f. Pelesetan Ideologis (Semantis)

Yaitu pelesetan sebuah ide menjadi ide lain dengan bentuk linguistik yang sama. Misalnya, ide masing-masing frase hidup tak hidup, pandangan

hidup, pegangan hidup dipelesetkan menjadi *dipandang saja sudah hidup* atau *dipegang baru hidup*.

Dalam acara Indonesia Lawak Klub, yang termasuk pada pelesetan jenis ini, yaitu:

- Persatuan Ahli Sahur Selalu Untuk Semua
- Karena Sampul yang jelek isinya belum tentu bagus

g. Pelesetan Diskursi (Wacana)

Yaitu pelesetan sebuah cerita atau bentuk linguistik naratif yang sengaja digunakan untuk memutarbalikkan fakta atau kenyataan yang sebenarnya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa simpulan berikut ini :

1. Bentuk pragmatik yang muncul dalam bahasa pelesetan pada acara Indonesia Lawak Klub di Trans Tv meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, entailment, maksim, inferensi, praanggapan, dan implikatur. Yang muncul akibat bahasa pelesetan yang memiliki kandungan makna pragmatik. Penafsiran setiap bahasa membutuhkan beberapa tahap pemikiran dan melibatkan pemahaman terhadap konteks dan didukung pengetahuan seputar ungkapan yang cukup.
2. Bahasa pelesetan pada acara Indonesia Lawak Klub memanfaatkan penyimpangan prinsip kerja sama yang memuat penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim kualitas, penyimpangan maksim relevansi, dan penyimpangan maksim pelaksanaan. Bahasa pelesetan pada tayangan Acara Indonesia Lawak Klub juga memanfaatkan bentuk singkatan, bentuk ungkapan asing, aspek situasi dan entailment, aspek visual populer, dan aspek bunyi dan lagu populer.
3. Tindak tutur yang terdapat dalam bahasa pelesetan pada tayangan Acara Indonesia Lawak Klub meliputi tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Hal ini dikarenakan bahasa pelesetan pada tayangan Acara Indonesia Lawak Klub mengandung maksud tertentu selain sebagai bentuk

pelesetan semata. Maksud tersebut meliputi membujuk dan mempengaruhi pembaca untuk melakukan suatu hal. Kebanyakan pelesetan pada Tayangan Acara Indonesia Lawak Klub bertujuan sebagai media hiburan.

4. Implikasi

Keberadaan bahasa pelesetan pada tayangan Acara Indonesia Lawak Klub merupakan fenomena kebahasaan yang menarik untuk dicermati. Dalam menyerap maksud bahasa pelesetan ini pembaca tidak dapat mengabaikan konteks referensinya yaitu informasi indeksal berupa gambar kartunnya. Acuan bahasa dari fenomena dunia nyata harus dipahami terlebih dahulu agar pembaca dapat mengetahui perbedaan setelah dipelesetkan dari acuan sebelumnya.

Hal yang perlu diperhatikan lainnya, yaitu unsur penerimaan oleh mitra tutur atau pembaca agar sebuah pelesetan dapat diterima dan dipahami. Penciptaan bahasa pelesetan diperantarai oleh unsur artistik dan kreatif dalam berbahasa. Wujud kekreatifan ini pula yang mendorong bahasa pelesetan pada Acara Indonesia Lawak Klub dapat dijadikan prasarana hiburan.

Selain itu, isi bahasa pelesetan pada tayangan Acara Indonesia Lawak Klub yang sering mengangkat tema-tema yang terjadi di masyarakat juga turut menunjang kemajuan industri hiburan. Dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia bentuk-bentuk bahasa pelesetan pada tayangan Acara Indonesia Lawak Klub dapat dijadikan contoh pengajaran dalam mengembangkan kompetensi berbicara. Dampak

positif tentunya disertai dengan pengaruh negatif. Bahasa pelesetan pada tayangan Acara Indonesia Lawak Klub secara tidak langsung menimbulkan kerancuan berbahasa terutama pengaruh penggunaan tata bahasa asing dan tata bahasa daerah pada bahasa Indonesia. Selain kerancuan bahasa yang melanggar prinsip kerja sama (terutama maksimum kuantitas) bahasa pelesetan pada tayangan Acara Indonesia Lawak Klub menyebabkan penafsiran yang bermacam-macam dari pembacanya (praanggapan dan implikatur). Karakteristik pemakai bahasa asing dan bahasa daerah pada tayangan Acara Indonesia Lawak Klub dengan tujuan bahasa yang disajikan lebih dapat diterima secara umum.

Penggunaan sumber-sumber pelesetan yang mengacu pada hal-hal yang tabu dan menyimpang dari etika dan norma seharusnya dihindari. Pelesetan pada tayangan dapat dikonsumsi secara langsung oleh siapa pun terutama anak-anak. Anak-anak harus mendapat penjelasan mengenai pemakaian bahasa pelesetan agar mereka dapat mengerti dan menguasai kesantunan dalam berbahasa. Tugas ini bukan mutlak milik pengajar Bahasa Indonesia, tetapi semua lapisan harus mempunyai rasa tanggung jawab akan hal ini. Bahasa pelesetan sebagai bahan ajar dapat dijadikan contoh bahasa nonformal sebagai pembeda dengan bahasa formal sehingga siswa tahu fungsi penggunaannya dalam situasi berbahasa sehari-hari.

B. Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan berkaitan dengan permasalahan meliputi saran untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan skripsi ini, antara lain bagi:

- a. Bahasa pelesetan yang disajikan hendaknya berkembang mengikuti apa yang terjadi di masyarakat, dengan mempertahankan karakter dan ciri khas Acara Indonesia Lawak Klub sehingga acara ini dapat mempertahankan eksistensinya dan tetap digemari penontonnya.
 - b. Kekreatifan dan inovasi pelesetan selalu diciptakan dengan memperhatikan keaslian dan ciri khas Acara Indonesia Lawak Klub.
 - c. Bekerja sama dengan pihak-pihak yang berkompeten dengan bahasa pelesetan seperti peneliti, seniman, atau pun para remaja berbakat agar tercipta bahasa pelesetan yang berkualitas.
 - d. Mendokumentasikan bahasa pelesetan yang sudah ada sebagai aset variasi bahasa Indonesia yang unik dan menarik.
1. Pembaca dan Peneliti lain
 - a. Apabila tertarik mempelajari bahasa pelesetan ini hendaknya total dan bersungguh-sungguh, mengingat bahasa pelesetan yang ada sekarang ini belum banyak yang didokumentasikan secara luas.
 - b. Masyarakat harus lebih terbuka terhadap keberadaan bahasa pelesetan sebagai bahasa yang ringan namun dapat dianalisis dengan pemahaman yang lebih ilmiah.

2. Bidang Pengajaran. Guru harus memberikan pengertian yang benar kepada siswa bahwa bahasa pelesetan sebagai bahasa yang ekspresif dapat digunakan dalam situasi komunikasi nonformal dengan tetap memperhatikan kesantunan dalam berbahasa agar keterampilan berbicara siswa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Abidin Yunus dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi*, Jakarta. Bumi Aksara
- Komaidi, Didik. 2016. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Media
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Heny Subandiyah. 2014. *Jurnal Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*.
- Nurmina, 2014. *Jurnal Menulis Kreatif*. UPENDAS, Vol. 1, No. 2.